

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian deskriptif ini berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu menurut sifat permasalahannya. Penelitian kualitatif ini yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati menurut jenis datanya.

Menurut (Creswell W. , 2003) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan).

Menurut (David, 2004) penelitian kualitatif digunakan untuk menggali perilaku tindakan manusia, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memahami objeknya, dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.³⁶

³⁶ Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu fenomena yang akan diteliti.

B. Teknik dan Pengumpulan Data

1.) Observasi

Teknik pengamatan observasi ini melihat dengan penuh perhatian. Yaitu penelitian yang berusaha mengkaji objek penelitiannya dengan cara melakukan pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang dikaji. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung seperti sekarang ini yang dilakukan secara tidak langsung melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian photo.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dilakukan dengan cara menonton film secara berulang-ulang kali untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, verbal, serta simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Dan fokus utama observasi ini ialah mengarah kepada bagaimana budaya Islam dan Budaya Minangkabau direpresentasikan melalui berbagai unsur sinematik, seperti kostum, ekspresi tubuh, tata letak ruang hingga property. Dan elemen-elemen tersebut diamati agar dapat menemukan tanda-tanda (signifier) yang dapat ditafsirkan maknanya (signified) melalui kerangka teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Peneliti juga mencatat sistematis tertentu dimana adegan-adegan tersebut menonjolkan aspek budaya, seperti cara berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan ketaatan dalam beragama, etika dalam pergaulan, kebersihan lingkungan, serta nilai-nilai keislaman yang ada dalam kehidupan tokoh. Dan setiap pengamatan didukung dengan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan yang penting, dan kemudian akan dianalisis secara mendalam. Dan hasil observasi kemudian akan diproses untuk dianalisis datanya dengan pendekatan representasi dan semiotika. Melalui observasi yang berulang-ulang, peneliti dapat mengidentifikasi dan menafsirkan representasi budaya secara lebih objektif dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan peneliti.

2.) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kata dasar dari “dokumen” , dan Secara umum, dapat dipahami sebagai catatan atau rekaman mengenai suatu peristiwa kejadian, pemikiran, ataupun gagasan yang telah terjadi. Dokumen ini juga dapat terwujud dari berbagai wujud seperti tulisan, video, audio, gambar ataupun karya-karya monumental yang dapat mengandung nilai histori, simbolik, maupun informasi. Dokumentasi juga merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan, menyimpan, dan juga mengelola dokumen-dokumen tersebut agar

dapat digunakan sebagai sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁷

Proses dokumentasi ini juga mempunyai fungsi sendiri yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah, karena memungkinkan peneliti untuk merekam data secara akurat dan juga mengarsipkan temuan-temuan atau observasi yang diperoleh. Dokumentasi ini juga berguna sebagai pelestarian informasi, pelacakan perkembangan suatu topik sampai sebagai bahan-bahan perbandingan dalam kajian-kajian lanjutannya. Dan baik dalam bentuk berupa tulisan akademik, rekaman wawancara, maupun foto-foto lapangan, serta seluruh bentuk dokumentasi yang dapat memperkuat kredibilitas data yang digunakan dalam proses analisis.

Dengan begini dapat dikatakan, jika dokumentasi merupakan sarana untuk mengabadikan suatu pengalaman, ide, ataupun peristiwa penting yang memiliki nilai ilmiah, sosial, ataupun budaya. Seperti yang kita ketahui jika, dokumentasi tidak hanya menjadi bagian utama dari proses pengumpulan data, terutama dalam studi kualitatif, studi sejarah, ataupun kajian representasi media, yang dimana visual dan juga teks mempunyai kedudukan yang sama pentingnya.

Jika dokumentasi yang berasal dari tertulis seperti berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan

³⁷ Aris Dwi Cahyono, "(LIBRARY RESEARCH) PERANAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN KINERJA TENAGA ADMINISTRASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS," *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021).

sebagainya. Jika dokumen rekaman seperti film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya. Jika pada era perkembangan teknologi seperti sekarang dokumentasinya bisa berupa bentuk file di flashdisk, CD Rom, e-mail, blog, website dan sebagainya yang dapat dijangkau secara online.

3.) Kepustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi juga data secara mendalam yang merujuk berbagai sumber yang tertulis. Sumber-sumber biasa berupa catatan, buku, jurnal majalah serta referensi lainnya, juga termasuk hasil dari penelitian terdahulu yang relevan.³⁸

Penelitian kepustakaan menurut sugiyono (2012), merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menelaah secara mendalam dari berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Kajian ini mencakup teori-teori, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang mempunyai hubungan secara langsung dengan topic penelitian, khususnya yang menyangkut aspek budaya, norma, dan nilai hidup dalam masyarakat. Penelitian ini juga tidak memerlukan pengumpulan data dari lapangan secara langsung, tetapi hanya mengandalkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama dalam merumuskan argumentasi dan membangun landasan teoritis.

³⁸ R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, 2020.

Dengan penggunaan pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami suatu fenomena sosial maupun kebudayaan yang telah dikaji dari para ahli sebelumnya. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi sebagai pijakan awal untuk membentuk kerangka konsep dan ja menemukan sudut pandang yang dapat digunakan untuk menganalisis objek kajian. Dalam konteks penelitian kebudayaan, penelitian kepustakaan ini sangat penting untuk menggali pemahaman terkait bagaimana nilai dan norma terbentuk, direpresentasikan, dan juga disosialisasikan dalam masyarakat atau melalui media, film, buku, dan karya seni lainnya.

Penelitian kepustakaan juga memungkinkan agar peneliti untuk mengidentifikasi teori yang paling relevan, menemukan kesenjangan penelitian (research gap), serta membandingkan berbagai sudut pandang ilmiah yang telah ada. Dalam waktu prosesnya juga, peneliti diminta untuk dapat berpikir dengan kritis terhadap isi sumber-sumber pustaka dan juga mampu mengatakannya secara sistematis dengan konteks sosial yang menjadi fokus penelitian.³⁹

Dan penelitian kepustakaan ini juga tidak hanya sekedar dengan menyimpulkan informasi, tetapi suatu proses ilmiah yang menyusun pemahaman teoritis terhadap masalah yang diteliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat menyusun dasar-dasar yang kuat sebelum melakukan analisis dengan lebih lanjut lagi terhadap objek ataupun fenomena sosial yang dikaji.

³⁹ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek merupakan ‘sumber utama’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Pada penelitian ini peneliti menetapkan subjeknya adalah representasi budaya yang terdapat dalam film ‘Buya Hamka Vol 1’ dan yang dimaksud dari representasi budaya ini adalah unsur dari nilai-nilai, norma, simbol, kebiasaan, hingga unsur sosial dan juga religius yang tergambar dalam tampilan film tersebut berupa, visual, kostum, tata ruang, sampai tindakan yang dilakukan. Subjek ini juga difokuskan pada bagian budaya khususnya budaya Minangkabau yang ditampilkan melalui konstruksi sinematik dan juga makna-makna budaya tersebut dikomunikasikan kepada penonton. Dan juga fokus utama dalam subjek ini ialah proses makan yang dikonstruksikan melalui sistem tanda, yang dijelaskan dalam teori semiotika dari teori Ferdinand De Saussure.

Objek merupakan terkait perilaku alamiah, dinamika yang tampak, ataupun gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan lain sebagainya. Pada penelitian ini objeknya merupakan film ‘Buya Hamka Vol 1’ yaitu sebuah film biografi yang mengangkat kisah kehidupan tokoh ulama besar yang ada di Indonesia, yaitu Buya Hamka. Film ini juga tidak hanya mengangkat unsur naratif sejarah saja, tetapi juga sarat dengan penggambaran nilai-nilai budaya lokal dan keislaman yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Objek ini juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan representasi budaya dan semiotika Ferdinand De Saussure, yang membedakan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), untuk mengungkap makna

yang tersembunyi pada tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1.) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari objek yang diteliti. Data primer yang digunakan peneliti ialah film ‘Buya Hamka Volume 1’, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Dan pada film ini yang dianalisis langsung oleh peneliti ialah elemen-elemen budaya yang direpresentasikan melalui berbagai aspek visual dan naratif. Dan unsur-unsurnya ialah seperti kostum, yang digunakan, tata ruang, simbol-simbol visual, perilaku sosial yang para tokoh lakukan menjadi fokus utama dalam pengumpulan data primer.

2.) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui perantara media ataupun lembaga-lembaga. Data sekunder juga data yang didapatkan secara tidak langsung yaitu seperti dari buku, jurnal akademik, artikel dan juga penelitian yang terkait dengan yang dibutuhkan, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan representasi dan semiotika Ferdinand De Saussure, kajian budaya, serta biografi dan juga pemikiran dari Buya Hamka. Dan data sekunder yang terkait dengan referensi tentang perfilman,

khususnya film biografi dan film yang bernuansa keislaman, serta literatur yang membahas budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis semiotika. Analisis semiotika merupakan metode yang dipakai untuk menganalisis sebuah tanda (sign) yang menjadi dua elemen yaitu penanda (signifier) seperti bentuk fisik dari suatu tanda (yaitu gambar, kata, dan objek), dan petanda (signified) yaitu makna dari penanda itu. Dan keduanya digabungkan menjadi satu untuk menganalisis representasi budaya dalam film. Dan setelah semua data telah terkumpul maka peneliti akan mengklarifikasi apa yang penulis temukan dalam film “Buya Hamka Volume 1” yang direpresentasikan dalam film untuk memahami makna yang lebih dalam serta bagaimana budaya digambarkan melalui media film sebagai bentuk komunikasi massa.